

Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau

M. Abdi Azzara¹, Erianjoni Erianjoni², Desy Mardhiah³

^{1,2,3}Univesitas Negeri Padang

email: abdi.azzara.muhammad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fungsi pada tradisi *Simuntu*. Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah tentang bentuk perubahan tradisi simuntu sehingga mampu untuk menemukan faktor penyebab perubahan tersebut. Permasalahan dianalisis menggunakan teori perubahan tindakan Talcot Parsons dalam paradigma Struktural Fungsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah pelaku tradisi simuntu serta tokoh masyarakat yang bertindak selaku ninik mamak dalam perkembangan adat istiadat dan budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1.) Tradisi Simuntu yang ada di Nagari Koto Gadang VI Koto merupakan kesenian yang berasal dari daerah Bonjol, tepatnya di Kabupaten Pasaman Barat. 2.) Tradisi Simuntu daerah Koto Gadang saat ini sudah mengalami berbagai perkembangan, perubahan pada tradisi ini terjadi melingkupi perubahan fungsi, terlihat dari penggunaannya sekarang yang fungsinya bukan lagi sebagai sarana dalam mengumpulkan sumbangan guna pembangunan Nagari. Melainkan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi bagi pelaku *Simuntu*. 3.) Perubahan yang terjadi pada Tradisi Simuntu merupakan dampak dari perubahan dalam sistem pemerintahan, serta kondisi internal dari masyarakat itu sendiri seperti pemahaman akan budaya lokal yang rendah, modrenisasi, dan kondisi ekonomi masyarakat setempat.

Kata kunci: *Perubahan Fungsi, Tradisi Simuntu*

Abstract

This study aims to describe changes in the function of the Simuntu tradition. The main problem of this research is about the form of changes in the simuntu tradition so as to be able to find the factors that cause these changes. Problems were analyzed using the change theory of Talcot Parsons action in the Functional Structural paradigm. This study uses a qualitative approach. Research subjects were simuntu tradition actors and community leaders who acted as ninik mamak in the development of local customs and culture. Data collection is done through observation, study of documents, and interviews. The results of this study are as follows: 1. The Simuntu tradition in Nagari Koto Gadang VI Koto is an art originating from the Bonjol area, precisely in West Pasaman Regency. 2. The Simuntu area of the Koto Gadang area has now undergone various developments, changes in this tradition occur with a change in function, as seen from its use now whose function is no longer a means of collecting donations for the development of the Nagari. But for the fulfillment of personal needs for Simuntu actors. 3. Changes that occur in the Simuntu Tradition are the impact of changes in the governance system, as well as the internal conditions of the community itself such as an understanding of the low local culture, modrenisasi, and the economic conditions of the local community.

Keywords: *Function Changes, Simuntu Traditions*

Pendahuluan

Istilah *Simuntu* ini dapat diartikan sebagai sebutan atau panggilan untuk orang yang berpakaian terbuat dari ijuk maupun *karisiak* (daun pisang yang sudah mengering). Selain itu muka ditutupi dengan topeng yang terbuat dari kertas karton dan dilukis dengan seram. Jika diartikan Secara etimologis *Simuntu* terdiri dari dua suku kata yaitu *si* dan *muntu*, *si* itu sendiri menyatakan seseorang dan *muntu* dalam bahasa Minangkabau berarti pisau yang sudah tumpul, kata tumpul dapat diartikan sebagai bodoh. Jika dipahami *Simuntu* merupakan orang yang berpakaian jelek dan sekaligus bodoh. Kehadiran *Simuntu* mengajarkan kepada anak-anak bahwa hantu itu tidak ada. Ketika seorang anak menyaksikan pertunjukan *Simuntu*, sebelumnya sudah di berikan pemahaman oleh orang tuanya, bahwa yang ada di dalam sosok yang mengerikan tersebut hanyalah manusia pada umumnya. Sehingga perasaan takut akan sosok gaib yang ada di fikiran anak-anak akan teralih kepada sesuatu yang nyata. *Simuntu* sendiri terbuat dari bahan *karisiak* atau *ijuk*, akan tetapi sekarang *simuntu* lebih banyak ditemukan menggunakan bahan terbuat dari *karisiak* alasannya jika memakai *ijuk* akan terasa panas bahkan juga ditemukan *simuntu* dengan kostum gorilla lengkap dengan topeng nya¹

Dalam penampilannya *Simuntu* dimeriahkan dengan musik tradisional Minangkabau seperti tambua tansa, talempung, pupuik bansi. Semua kalangan terlibat dalam kegiatan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. *Simuntu* menjadi pusat perhatian dan sesekali menghampiri penonton dengan tujuan menakuti. Sesuai dengan perwakannya yang dimaknai masyarakat sebagai sosok yang mengerikan, namun masyarakat terhibur dengan hal tersebut. Dari keterangan yang diperoleh kegiatan ini rutin dilaksanakan pada saat hari Raya Idul Fitri selama tiga hari berturut-turut diselingi dengan kegiatan meminta sumbangan kepada para perantau yang datang. Mereka keliling kampung untuk meminta sumbangan. Pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk pembangunan nagari. Akan tetapi saat sekarang ini *Simuntu* lebih cenderung digunakan sebagai untuk meminta sumbangan atau dikenal dengan sebutan (*Manambang*) kemudian uang yang diperoleh digunakan untuk kepentingan pribadi. Melalui pengamatan terhadap realitas yang terjadi penulis dapat menyimpulkan bahwasannya kesenian *Simuntu* sebagai bentuk tradisi kesenian yang eksklusif tidak lagi ditonjolkan, orientasi masyarakat juga turut bergeser hal ini mengakibatkan perubahan fungsi pada tradisi tersebut.²

Saat ini masyarakat Koto Gadang tidak lagi menggunakan *Simuntu* seperti sebelumnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan tradisi *Simuntu* telah mengalami perubahan, baik itu dari segi materil maupun gagasan. Kegiatan *Simuntu* yang biasanya dilakukan oleh seluruh kalangan umur sekarang hanya dilakukan oleh anak-anak dan remaja mulai dari umur 6 hingga 17 tahun. Dari segi pertunjukannya tidak lagi seperti dulu, tidak ada lagi iringan musik tradisional, tidak adalagi gerakan-gerakan khas *simuntu* yang menghibur masyarakat. Uang hasil kegiatan tidak lagi di sumbangan untuk nagari, serta kegiatan tidak lagi terorganisir. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahanyang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.³ Perubahan sosial di dalam suatu masyarakat juga akan di ikuti oleh perubahan budaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan sosial dala masyarakat Koto Gadang juga akan mempengaruhi perkembangan tradisi *Simuntu*. Perkembangan tradisi *Simuntu* memberikan isyarat terhadap perkembangan masyarakat setempat. Oleh karena itu penulis memiliki rasa ingin tahu terhadap tradisi *Simuntu*. Faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi serta bentuk perubahan tradisi *simuntu*. Semoga melalui karya tulis ini pembaca maupun penulis dapat memahami bagaimana tradisi *Simuntu* ini mampu beradaptasi dengan tekanan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Penelitian ini bertujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan Tradisi *Simuntu* dan mengungkapkan bagaimana proses perubahan tradisi *Simuntu* serta Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dalam Tradisi *Simuntu*. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah; (1) secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pertama menghasilkan tulisan ilmiah diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan peneliti dan

¹ Zikwan, Almah Bubi (2018). *Dokumentasi dan analisis Fungsi Arakan Si Muntu di Nagari Koto Malintang, Andaleh Baruah Bukik, Ganggo mudiak dan Surantiah*. Padang. Universitas Andalas.

² Hasil wawancara dengan DT. Tumandaro (66 tahun), Tokoh adat masyarakat Koto Gadang. wawancara pada tanggal 27 september 2016.

³ Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers. 2013, hal 259

pembaca tentang adanya perubahan fungsi Tradisi *Simuntu*, Kedua dapat dijadikan landasan untuk penelitian yang lebih mendalam; (2) secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam penelitian sejenis selanjutnya.

Penelitian ini dianalisis melalui teori Struktural Fungsional Talcot Parsons, yaitu teori perubahan tindakan. Asumsi dasar teori ini adalah tindakan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh keadaan struktur sosial masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini dapat dilihat pada perubahan tindakan individu di dalam masyarakat yang disebabkan oleh sistem sosial dan sistem kultural yang berubah

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Gadang VI Koto, tepatnya di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Adanya fenomena perubahan fungsi dari tradisi *Simuntu* merupakan daya Tarik peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan realitas yang ada di lapangan. Teknik pengambilan informan yaitu dengan *purposive sampling*⁴. Penarikan informan penelitian dilakukan dengan sengaja dan peneliti menentukan sendiri kriteria informan penelitian yaitu orang yang terlibat maupun mengamati tradisi ini. Mulai dari pelaku tradisi *Simuntu*, ninik mamak, ketua KAN dan perangkat nagari lainnya. Setelah melakukan penelitian informan berjumlah 20 orang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi aktif, dimana peneliti terlibat langsung didalam objek penelitian. Observasi pasif, sewaktu pengumpulan data peneliti mengamati aktivitas informan dalam setiap kegiatan yang dilakukan pelaku tradisi *Simuntu* selama kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan observasi peneliti banyak menemukan fakta-fakta menarik tentang tradisi *Simuntu* namun karena keterbatasan waktu peneliti hanya membahas sesuai dengan yang telah dirumuskan. Para pelaku *simuntu* menyambut dengan baik kehadiran peneliti ditengah-tengah kegiatan yang berlangsung. serta mengamati lingkungan sekitar, kondisi tempat dan lingkungan yang sedang terjadi. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam (*Indeptinterview*) dan wawancara bersifat bebas. Wawancara mendalam dilakukan kepada setiap informan yang dipilih dalam *puposive sampling*, pertanyaan yang diberikan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disediakan. Dengan poin-poin wawancara. Poin- poin wawancara tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan perubahan fungsi serta faktor penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi *Simuntu* di Nagari Koto Gadang VI Koto. Untuk melengkapi data dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto, merekam suara, atau pun merekam video, catatan harian observasi dan catatan harian wawancara terkait dengan rumusan masalah. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber.

Hasil dan pembahasan

Hasil

Peneliti mengelompokan fase perubahan tradisi *Simuntu* menjadi dua yaitu fase zaman kolonialisme belanda hingga orde baru dan fase orde baru hingga sekarang (2018). Pada fase awal tradisi ini masih sebagai sebuah kesenian rakyat yang eksklusif. Ditambah dengan sikap gotong royong masyarakatnya dalam mengangkat kegiatan *Simuntu*. Sulitnya memperoleh bahan baku pembuatan kostum *Simuntu* membuat masyarakat setempat bahu membahu untuk mencarinya ke dalam hutan. Selain itu pelaksanaan tradisi ini masih dikelola oleh perangkat nagari. Sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Dalam fungsinya tradisi ini bertujuan untuk mengumpulkan uang dari perantau atau masyarakat setempat guna pembangunan Nagari, seperti jalan raya, surau, lapangan sepak garo, dan lain-lain. Menurut sumber yang diperoleh tradisi *Simuntu* dahulunya termasuk ke dalam seni pertunjukan rakyat. Minimnya sarana hiburan dimasanya membuat *Simuntu* menjadi pilihan utama. Dengan tingkahnya yang kocak ditambah dengan kostum yang unik *simuntu* menjadi badut yang mengundang gelak tawa penontonnya. Kemudian dari segi alat musik yang digunakan tergolong lengkap. Seperti gendang tambua,

⁴ Burhan Bungin.2003. *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Rsaja Grafindo Persada. Hlm. 53

tansa, talempong, dan pupuik bansi. Jika disimpulkan dalam fase ini tradisi *Simuntu* memiliki fungsi sebagai sarana hiburan tradisional sekaligus alat dalam mengumpulkan dana guna pembangunan nagari.

Proses perubahan tradisi simuntu juga bisa kita lihat melalui fase Orde baru hingga sekarang (2018) dari berbagai aspek banyak perubahan yang ditemukan. Dalam fase ini tradisi *Simuntu* tidak bisa dikatakan sebagai kesenian rakyat yang eksklusif. Dikarenakan alat musik pendukung tidak lagi digunakan. Fungsinya berbeda dengan fase awal, pelaku simuntu menjadikan tradisi ini sebagai alat untuk memperoleh pendapatan guna kebutuhan pribadi. Dari segi pelaksanaan tidak lagi dikelola oleh pihak nagari, sehingga kegiatan menjadi tidak teroganisir. Pelaku tradisi simuntu tidak lagi orang dewasa. Melainkan anak-anak hingga remaja. Uang yang diperoleh tidak lagi disumbangkan kepada nagari, tetapi digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi.

Adapun faktor penyebab dari perubahan tersebut peneliti membagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi internal masyarakat setempat juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi ini. Salah satunya adalah Kondisi sosial budaya, masyarakat hidup dalam berbagai kondisi seiring perkembangan zaman. Sebuah nilai yang dianut masyarakat dapat mengalami pergeseran tergantung bagaimana kondisi struktur sosial masyarakat. kondisi ini mempengaruhi bagaimana masyarakat dalam bertindak. Selain kondisi sosial budaya, pengetahuan masyarakat terhadap tradisi ini juga menentukan bagaimana upaya dalam mempertahankan nilai. Dalam penelitian yang dilakukan didapati minimnya pengetahuan masyarakat terhadap tradisi ini. Dalam kasus ini berdampak kepada bagaimana proses sosialisasi tradisi hingga pembudayaan dalam masyarakat. analisisnya ketika hal ini terjadi maka pewarisan tradisi tidak akan sempurna sehingga mengakibatkan adanya perubahan dalam tradisi tersebut. Faktor internal lain yang mengakibatkan perubahan tradisi ini adalah tuntutan ekonomi masyarakat setempat. Tradisi simuntu saat ini dilaksanakan di saat memontum lebaran Idul Fitri. Moment ini menjadi kesempatan bagi pelaku simuntu. ditambah lagi dengan kebutuhan yang meningkat saat lebaran idul fitri. Dengan demikian pelaku simuntu mensiasatinya dengan meminta sumbangan ke perantauan atau pengguna jalan raya. Uang yang diperoleh dibagi kemudian digunakan untuk kebutuhan pribadi.

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah pusat. Secara tradisional masyarakat Minangkabau hidup secara berkelompok dalam suatu ikatan genealogis dan territorial yang otonom dengan sistem pemerintahan yang bersifat kolektif berdasarkan hukum adat. Kesatuan ini disebut dengan pemerintahan Nagari. Pemerintahan nagari yang telah ada pada masyarakat Minangkabau nyaris hilang secara *De Jure* sejak diberlakukannya kebijakan UU Nomor 5 Tahun 1979. Mengenai bentuk pemerintahan terendah yaitu desa. Sehingga Nagari terpecah kedalam bentuk desa. Hal ini membuat nagari-nagari maupun desa di seluruh Indonesia mengalami perubahan yang mendasar semenjak Orde Baru. Masyarakat Nagari Koto gadang mengalami distorsi dalam sistem sosial maupun budaya yang telah lama mereka anut. Nagari Minangkabau kehilangan eksistensi lembaga adat yang mengatur segala hukum adat. Namun di sisi lain pembangunan menjadi pusat perhatian pemerintah sehingga menjadikan masyarakat nagari Koto Gadang antusias dalam pemanfaatan dana pembangunan daerah dari pemerintahan pusat.

Jatuhnya rezim pemerintahan orde baru telah membawa perubahan dari sentralistik ke desantralistik. Pemerintah kemudian mengeluarkan UU Nomor 22 tahun 1999 yang memberikan peluang untuk kembali ke sistem pemerintahan nagari. Hal ini tidak serta merta mengembalikan sepenuhnya nilai-nilai yang terkandung dalam pemerintahan nagari sebelumnya. Akibatnya munculnya nagari dengan sistem pemerintahan yang modern. Munculah dualisme dalam lembaga pemerintahan yaitu KAN dan Wali Nagari. KAN mengurus perihal adat dan wali nagari mengurus administrasi pemerintahan. Silih bergantinya kebijakan pusat mengakibatkan tradisi *Simuntu* kehilangan lembaga yang biasanya menjadi pegelola kegiatannya. A.A, Navis melihat dan mengemukakan bahwa kehilangan nagari dalam lokus masyarakat Minangkabau, pada dasarnya telah mengakibatkan degregasi dan distorsi nilai dalam masyarakat tersebut.⁵ Tidak hanya pada lingkup kebudayaan besar pada masyarakat minangkabau, perubahan ini juga berdampak pada tradisi kesenian seperti tradisi *Simuntu*.

⁵ Ibrahim, *Kembali ke Nagari Rekonstruksi Masyarakat: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Al Humayah, Vol 11 2010. Hal 7

Kondisi perkembangan zaman juga menjadi faktor penyebab perubahan tradisi *Simuntu*. Inilah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nagari Koto Gadang. Saat sekarang tidak ada hambatan dalam mengakses konten hiburan, semuanya dalam gengaman. Anak-anak sekarang lebih menyukai permainan game online, dan orang dewasa lebih menyukai tayangan di Televisi. Dalam hal berkomunikasi tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Beragam sosial media dapat diakses melalui ponsel canggih masa kini. bagi masyarakat tradisional kebersamaan merupakan hal yang penting pesta rakyat, pentas seni, hingga pertunjukan yang sifatnya tradisional menciptakan harmoni dalam keakraban masyarakat.

Perubahan tindakan masyarakat menentukan bagaimana perkembangan sebuah tradisi. Dengan demikian kondisi sosial dan budaya sangat menentukan bagaimana masyarakat bertindak terhadap unsur-unsur kebudayaannya. Akibat dari perubahan tindakan tersebut maka mempengaruhi fungsi serta bentuk dari tradisi *Simuntu*.

Pembahasan

Perubahan Sosial menurut Mac Iver merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Perubahan sosial juga dapat diartikan segala pergeseran dalam struktur maupun proses sosial meliputi aspek sosial dan budaya.

Dalam memahami perubahan sosial kita tidak bisa lepas dari pembahasan waktu. Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu hingga ke masa depan. Untuk mengkaji perubahan melalui aspek dimensi waktu terlebih dahulu kita perlu mengkaji kondisi pada masa lalu, seperti yang dikutip dalam buku karangan Piotr Sztompka “dalam memahami dinamika sebuah tradisi pertanyaan lebih mendasar bukan mengapa tradisi tersebut berubah, tetapi mengapa tradisi itu ada dan untuk apa” (2004: 74). Tradisi *Simuntu* sendiri merupakan tradisi kesenian asli dari daerah Minangkabau. Jauh sebelum Indonesia merdeka sejumlah kesenian tradisional Minangkabau masih tetap dilaksanakan dalam bentuk yang eksklusif namun seiring berjalannya waktu serta kebutuhan masyarakat yang kian kompleks, dalam perkembangannya suatu tradisi akan mengalami perubahan, baik itu dalam segi bentuk maupun fungsi. Perubahan Fungsi merupakan peralihan atau keadaan yang berubah. Perubahan fungsi yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut Parsons, tindakan individu atau kelompok dipengaruhi oleh kondisi struktur sosial masyarakatnya. Dalam hal ini erat kaitannya dengan skema AGIL yang dikemukakannya sebelumnya. Individu memiliki peranan dalam mengambil tindakan dalam rangka menjaga keseimbangan sistem. Parsons dalam teori perubahan tidakannya mengelompokkan tipe tipe tindakan menurut kondisi masyarakat. Teori ini kemudian menjadi pisau analisis peneliti, dapat dilihat bagaimana proses perubahan tindakan masyarakat sesuai dengan pengelompokannya. *Affective versus Affective Neutrality* Tradisi *Simuntu* sebelumnya tradisi *Simuntu* digunakan sebagai hiburan tradisional lengkap dengan musik tradisional. Namun pada saat sekarang ini tradisi *Simuntu* dilaksanakan tanpa adanya suasana yang merujuk ke hiburan tradisional. Artinya masyarakat mengadakan kegiatan tanpa adanya unsur pemenuhan kebutuhan emosional, akan tetapi lebih cenderung digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi. *Collective orientation Versus Self-Orientasi* sebelumnya tradisi *Simuntu* digunakan sebagai media dalam meminta sumbangan kepada perantau yang pulang dan hasil dari pendapatan tersebut akan disumbangkan ke kas nagari guna pembangunan infrastruktur nagari.

Pada saat sekarang ini masyarakat Koto Gadang melaksanakan tradisi *simuntu* tetap melakukan kegiatan meminta sumbangan namun digunakan untuk kepentingan pribadi. Ini adalah bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat, sehingga tujuan utamanya agar tradisi ini masih tetap hidup dan berkebang di nagari tersebut. *Universalism versus particularism*. Melaksanakan tradisi ini bagi masyarakat nagari Koto Gadang adalah sebuah rutinitas. Seluruh masyarakat lebur dalam suasana kebahagiaan dalam penampilan *Simuntu* di hiburan-hiburan rakyat yang diselenggarakan Nagari. Baik itu pihak nagari sebagai pengawas dan masyarakat sebagai pelaku dan partisipasi dalam tradisi. Dahulunya kriteria dalam pelaksanaan tradisi *simuntu* harus orang dewasa sebagai pelaku, kemudian pemeran dari *simuntu* sendiri adalah orang yang memiliki keterbelakangan mental. Hal ini dikarenakan untuk menjadi *simuntu* adalah suatu hal yang dinggib memalukan. Namun pada saat sekarang ini pelaku tradisi *simuntu* hanya

dilakukan oleh kalangan anak-anak dan remaja, dan untuk pelakunya dilakukan oleh orang-orang normal, karena untuk menjadi pemeran simuntu tidak lagi dianggap hal yang memalukan. Dalam momentum lebaran anak-anak dan remaja memanfaatkan kedatangan perantau untuk mendapatkan keuntungan dikarenakan di moment hari raya Idul Fitri anak-anak dan remaja memiliki kebutuhan yang tidak seperti biasanya, misalnya membeli baju lebaran, uang jajan saat lebaran yang meningkat, dan membeli mainan ataupun asesoris lainnya. Hal ini menunjukkan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya.

Quality versus performance hari ini simuntu hanya dimainkan oleh beberapa kelompok yang rata rata pemuda nagari. Permainan simuntu tiadak lagi diiringi musik-musik tradisional. Melainkan dengan lagu yang diputar oleh pengeras suara. Saat penampilan simuntu hanya menari ditepi jalan kemudian beberapa pengering memakai kardus untuk menghentikan kendaraan yang lewat dan meminta sumbangan. *Diffusness Versus Specificity* Simuntu bersifat diffusness, dalam penyelenggaraan tradisi simuntu dibutuhkan property, peralatan, dan komponen-komponen yang sulit didapatkan. Simuntu membutuhkan banyak *ijuk* yang pada masa itu hanya bisa ditemukan di hutan. Oleh karena itu dibutuhkan banyak waktu. Dan tradisi *Simuntu* pada saat sekarang ini lebih bersifat spesifik, karena tradisi simuntu digunakan untuk meminta sumbangan guna memperoleh keuntungan pribadi dan bukan lagi untuk kepentingan kebersamaan dan fungsi hiburan. Selain itu pelaksanaan tradisi *simuntu* bersifat terbatas karna dilakukan hanya oleh kalangan anak anak dan remaja dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat Koto Gadang.

Kesimpulan

Jika dianalisis dengan teori perubahan tindakan dalam paradigma struktural fungsional menekankan bahwa segala tindakan individu terjadi akibat dari kondisi struktur sosial masyarakat dengan tujuan tetap menjaga sistem dalam kondisi yang seimbang. Namun dalam upaya mencapai kondisi tersebut sistem mutlak harus memiliki kemampuan adaptif, meskipun didalamnya ditemukan perubahan dalam hal ini sifatnya evolusi. Maka dari hasil penelitian telah dijelaskan bahwa perubahan tradisi simuntu diakibatkan oleh perubahan tindakan masyarakat yang dilatarbelakangi kondisi-kondisi baik itu internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Tradisi *Simuntu* dan mengungkapkan bagaimana proses perubahan tradisi *Simuntu* serta Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dalam Tradisi *Simuntu*.

Daftar Pustaka

- Burhan Bungin. (2003). *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Rsaja Grafindo Persada.
Sztompka, Piort. (1993). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Trj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
Dt, Tumandaro. (2014). *Monografi Adat Nagari Koto Gadang VI Koto*. Padang: Arema
Ibrahim. (2010). *Kembali ke Nagari Rekonstruksi Masyarakat: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Al Humayah, Vol 11
Radjab, Muhammad. (1954) *Perang Paderi di Sumatra Barat*. Jakarta. Perpustakaan Perguruan.